

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN SISWA/I TERHADAP KELUHAN SAKIT GIGI SMA PGRI 24 TALUN KENAS KECAMATAN STM HILIR TAHUN 2016

Nelly Katharina Manurung

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan

Abstrak

Persepsi sakit bisa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang penyakit karena semakin besar persepsinya terhadap sakit, semakin besar pengetahuannya tentang penyakit. Banyak orang keliru dalam memilih cara pengobatan yang tepat, disebabkan mereka tidak tahu tentang penyebab penyakit dan upaya pencegahannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan siswa/i terhadap keluhan sakit gigi di SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Tahun 2016. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey yang menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yang berjumlah 52 orang siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa/i tentang keluhan sakit gigi paling banyak dalam kriteria baik, yaitu sebanyak 44 responden (84,6%). Sebagian besar (71,15%) siswa/i pernah mengalami sakit gigi. Tindakan siswa/i dalam mengatasi keluhan sakit gigi paling banyak berada dalam kriteria baik, yaitu sebanyak 35 responden (67,3%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan tindakan siswa/i sudah baik. Namun siswa/i belum mengetahui tindakan yang tepat untuk menanggulangi gigi berlubang.

Kata kunci: Pengetahuan, Tindakan, Keluhan Sakit Gigi

Pendahuluan

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum. Untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal, maka harus dilakukan perawatan secara berkala (Kusumawardani, E, 2011).

Pada UU kesehatan tahun 2009 BAB VI pasal 93 dan pasal 94, di sebutkan bahwa pelayanan kesehatan dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan gigi dapat dilaksanakan meliputi pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, dan usaha kesehatan gigi sekolah. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat kesehatan gigi dan mulut dalam rangka memberikan

pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh masyarakat (UU Kesehatan, 2009).

Di Indonesia masalah kesehatan gigi cukup besar, hal ini di sebabkan karena kesadaran masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut masih rendah, terlihat masih tingginya angka kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) nasional tahun 2013, sebesar 25,9 persen penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Sebanyak 31,1 persen diantaranya menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawatan gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9 persen lainnya tidak dilakukan perawatan. Secara keseluruhan keterjangkauan/kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 8,1 persen (Depkes RI, 2013).

Penyebab sakit gigi yang sering terjadi adalah gigi berlubang atau karies gigi. Karies mula-mula terjadi pada email. Bila tidak segera dibersihkan dan tidak segera ditambal, karies akan menjalar ke dentin hingga sampai ke ruangan pulpa yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah, sehingga menimbulkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa mati (Kusumawardani, E, 2011).

Rasa nyeri merupakan tanda adanya masalah fisik yang harus segera diatasi termasuk rasa nyeri pada gigi. Rasa nyeri ini bisa terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Rasa nyeri pada gigi yang dirasakan biasanya terjadi akibat abses pulpa dan abses

dentoalveolar. Rasa nyeri ini dapat muncul tiba-tiba dan biasanya ditandai dengan inflamasi dan infeksi pada gigi yang berlubang, mengalami trauma, dan gigi yang ditambal. Nyeri akan terasa selama beberapa jam terakhir pada saat tidur, makan, minum minuman yang sangat dingin, atau kegiatan lainnya (Mumpuni, Y, 2013).

Persepsi sakit ini bisa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang penyakit. Semakin besar persepsinya terhadap sakit, semakin besar pengetahuannya tentang penyakit. Banyak orang keliru memilih cara pengobatan yang tepat, disebabkan mereka tidak tahu tentang penyebab penyakit dan upaya pencegahannya.

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan factor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat pula kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya.

Hubungan perilaku berupa tindakan dengan pengetahuan, kepercayaan, dan persepsi dijelaskan oleh Rosenstock (1974) dalam model kepercayaan kesehatan atau *Health Belief Model*. Penjelarasannya adalah bahwa kepercayaan seseorang terhadap kerentanan dirinya dari suatu penyakit dan potensi penyakit, akan menjadi dasar seseorang melakukan tindakan pencegahan atau pengobatan terhadap penyakit tersebut (Budiharto, 2010).

Hasil survey awal di SMA PGRI 24 Talun Kenas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i yang pernah mengalami sakit gigi. Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti gambaran pengetahuan dan tindakan siswa/i terhadap keluhan sakit gigi di SMA PGRI 24 Talun Kenas

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan siswa/i terhadap keluhan sakit gigi di SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Tahun 2016.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang pengetahuan dan tindakan siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir terhadap keluhan sakit gigi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir, dengan pertimbangan bahwa di tempat tersebut belum pernah dilakukan penelitian sejenis.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir yang berjumlah 52 orang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir yang pernah mengalami sakit gigi sebanyak 52 orang.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 52 orang siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir. Data yang sudah terkumpul dibuat kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan kriteria pengetahuan siswa/i dalam mengatasi keluhan sakit gigi di SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir

| Kriteria Pengetahuan | Sampel (n) | Persentase |
|----------------------|------------|------------|
| Baik | 44 | 84,6 |
| Sedang | 7 | 13,5 |
| Buruk | 1 | 1,9 |
| Jumlah | 52 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir yang paling banyak dalam kriteria baik yaitu sebanyak 44 responden (84,6%), kriteria sedang sebanyak 7 responden (13,5%) dan hanya 1 orang (1,9%) dengan kriteria buruk.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan kriteria tindakan siswa/i dalam mengatasi keluhan sakit gigi di SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir

| Kriteria Tindakan | Sampel (n) | Persentase |
|-------------------|------------|------------|
| Baik | 35 | 67,3 |
| Sedang | 17 | 32,7 |
| Buruk | 0 | 0 |
| Jumlah | 52 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat tindakan siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir yang paling banyak dalam kriteria baik yaitu sebanyak 35 responden (67,3%), kriteria sedang sebanyak 17 responden (32,7%) dan tidak ada (0%) dengan kriteria buruk.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengalaman pernah dan tidak pernah mengalami sakit gigi pada siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir

| NO | Pengalaman Sakit Gigi | Sampel (n) | Persentase |
|----|-----------------------|------------|------------|
| 1. | Pernah | 37 | 71,15 |
| 2. | Tidak pernah | 15 | 28,85 |
| | Jumlah | 52 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman pernah dan tidak pernah mengalami sakit gigi siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir yang paling banyak pernah mengalami sakit gigi yaitu sebanyak 37 responden (71,15%), dan yang tidak pernah mengalami sakit gigi yaitu sebanyak 15 responden (28,85%).

Pembahasan

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir dalam kriteria baik yaitu sebanyak 44 responden (84,6%). Namun masih ada siswa/i yang tidak tahu tindakan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap gigi berlubang yaitu sebanyak 24 responden (46,15%).

Gigi yang berlubang harus segera dirawat karena dapat mengakibatkan rasa sakit pada gigi yang timbul secara berulang-ulang dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Gigi berlubang sangat rentan terhadap infeksi bakteri, untuk gigi berlubang pada permukaan, penambalan gigi dapat dilakukan segera setelah keluhan sakit gigi berkurang. Sedangkan untuk gigi berlubang yang dalam, sebelum dilakukan penambalan terlebih dahulu harus dilakukan perawatan PSA yang bertujuan untuk membersihkan saluran akar gigi agar menjadi steril dan terbebas dari infeksi bakteri. Saluran akar gigi ini kemudian diisi dengan bahan pengisi saluran akar untuk mencegah terjadinya kontaminasi bakteri pada saluran akar. Setelah beberapa hari kemudian dan pasien tidak mempunyai keluhan pada gigi, lubang yang menganga tersebut kemudian ditutup dengan cara restorasi (Muhlisin, A, 2016).

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat tindakan siswa/i SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir dalam kriteria baik yaitu sebanyak 35 responden (67,3%). Namun 39 responden (75%) tidak melakukan tindakan yang tepat agar gigi berlubang tidak semakin meluas (parah) dan tidak sakit.

Penambalan merupakan suatu prosedur medis untuk mengembalikan fungsi gigi akibat kerusakan gigi, seperti fraktur gigi, pembusukan gigi (karies) atau akibat trauma lain pada permukaan gigi. Penambalan ada kalanya diawali pengeboran yang tujuan untuk mengangkat dan membersihkan struktur gigi yang telah dirusak oleh asam yang diproduksi bakteri. Setelah struktur yang rusak dibersihkan, lubang gigi harus diisi kembali untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula dan untuk mencegah proses kerusakan gigi yang lebih lanjut. Gigi yang mengalami kerusakan akan sulit digunakan untuk makan, dapat menjadi nyeri, atau bahkan mengalami infeksi. Tindakan penambalan gigi tanpa pengeboran hanya dilakukan pada karies dini dan pada gigi yang rentan terhadap karies (Pratiwi, 2009).

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa/i (71,15%) pernah mengalami sakit gigi.

Masalah terbesar yang dihadapi saat ini di bidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan keras gigi (*caries dentis*) dan penyakit gusi. Menurut Riskesdas 2013 terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4 % (2007) menjadi 53,2 % (2013). Hal ini menunjukkan suatu peningkatan yang cukup tinggi terlebih jika kita konversikan ke dalam jumlah absolut penduduk Indonesia. Hasil Riskesdas 2013 juga menunjukkan prevalensi karies aktif karies yang belum ditangani atau belum dilakukan perawatan 53,2 %, ini berarti bahwa di Indonesia terdapat 93.998.727 jiwa yang menderita karies aktif. Angka ini cukup fantastis dalam status

kesehatan masyarakat di Indonesia, karena hampir mengenai separuh penduduk di Indonesia (Evida, D, 2015).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan dan tindakan siswa/i terhadap keluhan sakit gigi di SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan siswa/i tentang sakit gigi berada dalam kriteria baik, yaitu sebanyak 44 responden (84,6%).
2. Sebagian besar siswa/i (35 responden atau 67,3%) sudah dapat mengatasi keluhan sakit gigi dengan tepat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak Sekolah SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir agar dapat menyampaikan materi tentang kesehatan gigi dan mulut dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi siswa/i.
2. Diharapkan agar Kepala Sekolah SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir dapat bekerja sama dengan Puskesmas atau instansi kesehatan terkait untuk mengadakan penyuluhan tentang sakit gigi dan cara mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: 2013
- Budiharto. 2010. *Pengetahuan Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Kusumawardani, E. 2011. *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Margareta, S. 2012. *101 Tips dan Terapi Alami Agar Gigi Putih dan Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Cerdas.
- Mumpuni, Y dan E Pratiwi. 2013. *45 Masalah dan Solusi Penyakit Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, R. 2012. *Karies Gigi*. Jakarta: EGC.
- Pratama, A . 2015. *Karies Gigi*. <http://adifkgugm.blogspot.co.id/2015/09/karies-gigi.html>. 22 Februari 2016
- Zulmiyusrini, P. 2014. *Sakit Gigi*. <http://www.kerjanya.net/faq/10947-sakit-gigi.html>. 22 Februari 2016.
- Evida,D, 2015. *93 Juta Lebih Penduduk Indonesia Menderita Karies Aktif* <http://www.kompasiana.com/de-be/93-juta-lebih-penduduk-indonesia-menderita-karies-aktif>. 30 Juni 2016.
- Muhlisin, A, 2016. *Gigi dan mulut, obat sakit gigi* <http://mediskus.com/tips/obat-sakit-gigi>. 30 Juni 2016.